

## **Analisis Literasi Membaca untuk Membangun Ilmu Pengetahuan Peserta Didik Usia Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam**

**Balqis Fauzatul Rohmah**

**Sekolah Tinggi Agama Islam At-Taahdzib**

**Email: ky.081292@gmail.com**

### **ABSTRAK**

Anak berhak mendapat pendidikan yang terbaik, karena apa yang ia lakukan bisa jadi dampak dari apa yang anak terima, apalagi jika ia mendapatkan imbas yang berulang ulang setiap hari dan tanpa sempat disadari menjadi kepribadian yang melekat pada dirinya. Literasi membaca berkaitan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik agar mereka dapat mengikuti seluruh proses pembelajaran dengan baik. Dengan literasi membaca diharapkan peserta didik memperoleh berbagai informasi yang sesuai untuk menambah pengetahuan mereka.

Sudut pandang Islam dalam proses penggalan ilmu pengetahuan, dan merujuk pada al-Qur'an dan as-Sunnah, kita akan meemukan betapa Islam memeberikan perhatian yang sangat besar terhadap pengembangan IPTEK. Pada dasarnya kebenaran yang mutlak itu hanya satu, yaitu kebenaran Yang Maha Benar. Antara ilmu pengetahuan dan agama sama-sama menggali ayat-ayat Tuhan. Namun, kurangnya keterampilan membaca dapat menghambat proses belajar sesuai dengan prinsip Islam sendiri. Dalam Islam pengetahuan mengajarkan kepada pemeluknya untuk selalu giat mencari ilmu pengetahuan. Kemampuan membaca tidak bisa diperoleh secara instan. Semakin sering kegiatan membaca dilakukan maka semakin baik pula kemampuan membacanya.

Tujuan utama pembahasan ini adalah sebagai salah satu bahan pertimbangan unttuk menyelesaikan problema pendidikan terkait dengan pembentukan ilmua penegetahuan anak usia sekolah dasa melalui literasi membca yang ditelaah dari sudut pandang Islam. Dengan adanya analisis ini diharapkan bagi semua penggerak poros pendidikan untuk memaami betapa pentingnya literasi membaca untuk menuntun generasi muda memperkaya aspek intelektual dan spiritual.

Literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk membangun makna dari berbagai teks, tetapi juga berkenaan dengan sikap yang mendukung kegiatan membaca agar kegiatan itu dapat mewujudkan setiap pribadi untuk mengembangkan potensinya dalam kehidupan masyarakat yang literat dan terpelajar. Objek atau sasaran dari kegiatan membaca ini dapat berupa teks tertulis seperti ayat-ayat al-Qur'an dan teks-teks tertulis lainnya maupun teks tidak tertulis yang berupa alam sekitar atau disebut ayat-ayat kauniyah yang merupakan sumber ilmu pengetahuan

Hasil dari analisis tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa (1) perluanya pembiasaan untuk menanamkan literasi membaca kepada anak sejak usia sekoah, (2) Peserta didik pada tingkat sekolah dasar harus dapat memanfaatkan membaca bukan hanya untuk belajar tetapi juga dapat membangun makna. (3) Pandangan Islam terkait ilmu pengetahuan yaitu usaha memenuhi keperluan spiritual dan meraih kebahagiaan dalam kehidupannya. Prinsip itulah yang harus ditekankan sejak dini melalui literasi membaca.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan bukan sekedar seputar ruang kelas, buku, guru dan murid atau istilah apapun yang kita kenal dalam lingkup "keformalan". Lebih jauh lagi ia tebentuk dan berasal dari cikal bakal manusia itu sendiri atau di sini bisa disebut sebagai pembiasaan. Dimana pembiasaan berperan penting dalam setiap kelahiran dan disitulah pendidikan berasal.

Pola pikir, kebiasaan, lingkungan di mana mereka tinggal singkatnya keseluruhan tentan apa dan siapa pembiasaan itu semuanya mempengaruhi generasi muda nanti. Mungkin ada yang menganut aliran nativisme fanatik. Dengan rasa hormat tanpa berusaha mengelak atau membantah

pada akhirnya kita juga harus menghormati penelitian terbaru bahwa entah itu faktor lingkungan maupun genetika keduanya punya andil besar terhadap yang namanya pendidikan.

Pembiasaan untuk hidup menjadi contoh pertama bagaimana anak memandang dirinya sendiri. Kalimat bijak dalam bahasa pendidikan menyebutkan jika anak dibesarkan dengan celaan ia belajar memaki, jika anak dibesarkan dengan permusuhan ia belajar berkelahi, jika anak dibesarkan dengan cemoohan ia belajar rendah diri, jika anak dibesarkan dengan penghinaan ia belajar meragukan, jika anak dibesarkan dengan toleransi ia belajar menahan diri, jika anak dibesarkan dengan dorongan ia belajar percaya diri, jika anak dibesarkan dengan pujian ia belajar menghargai, dan jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan ia belajar menemukan cinta dalam hidupnya seperti itulah yang diungkapkan Dorothy Law Note. Cara anak nanti beradaptasi dengan apapun yang dia lalui tergantung dari bagaimana ia diperlakukan. Pendidikan bukan hanya dilihat dari kemampuan kognitifnya tetapi yang terlebih penting adalah karakter yang ditanamkan.

Anak berhak mendapat pendidikan yang baik, karena apa yang ia lakukan bisa jadi dampak dari apa yang anak terima, apalagi jika ia mendapatkan imbas yang berulang ulang setiap hari dan tanpa sempat disadari menjadi kepribadian yang melekat pada dirinya, dan pada titik ini jarang sekali yang peduli kenapa sebuah kebaikan ataupun penyimpangan terjadi pada seseorang, padahal untuk menjadi tindakan yang seperti itu butuh proses yang sangat panjang dan serumit apa yang ada di otak manusia.

Pembiasaan adalah cermin dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan anak berawal apa yang ia dapatkan di lingkungan kecil mereka sebagai dasar pengetahuan untuk melangkah ke dunia yang lebih luas. Tindak kejahatan yang semakin marak yang melibatkan anak, baik anak sebagai pelaku atau korban memunculkan suatu pemikiran ada suatu hlm yang perlu dibenahi di dalam sistem pendidikan. Kondisi pendidikan sekarang sudah sangat jauh berbeda dengan dahulu. sistemnyapun juga mengikuti perubahan yang sesuai. Tapi kenapa tidak lekas selesai atau menurun kasus-kasus seputar kesalahan pola asuh untuk anak. Malah bisa dikatakan kasusnya semakin variatif dan semakin di luar nalar akal sehat manusia. Jika kita tarik benang merah, seperti mengurai benang yang kusut. Perlahan kita akan menemukan jawabannya terkait pentingnya pembentukan karakter dengan pengembangan ilmu pengetahuan anak.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, membuat pendidikan pun mulai diperhatikan keberadaannya. Dari awal anak belum mengenal bangku sekolah mereka sudah diajarkan/dikenalkan huruf-huruf sebagai pembiasaan, dan sekarang telah banyak berdiri sekolah-sekolah playgroup yang dikhususkan bagi anak usia prasekolah, hlm tersebut dilakukan supaya anak mengenal pendidikan sejak dini. Dengan mengenal pendidikan sejak dini anak tidak lagi canggung ketika anak masuk ke dalam pendidikan formal khususnya di sekolah dasar. Pada sisi yang lain tidak jarang pula anak masuk sekolah dasar tanpa melalui pendidikan pra sekolah seperti playgroup, bahkan ada pula anak yang tidak melalui Sekolah Taman Kanak-kanak. Mereka langsung belajar di Sekolah Dasar. Hlm ini terkadang membuat anak masih merasa canggung berhadapan dengan guru. Anak dengan kondisi seperti ini juga jarang mengenal huruf. Peran gurulah yang pada akhirnya dipandang kompeten untuk membuka wawasan anak tentang ilmu melalui membaca, oleh karena itu hlm pertama yang dilakukan pada masa awal sekolah adalah memberikan keterampilan kepada siswa tentang cara membaca.

Melihat proses penggalian ilmu pengetahuan tersebut, dan merujuk pada al-Qur'an dan as-Sunnah, kita akan menemukan betapa Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pengembangan IPTEK. Pada dasarnya kebenaran yang mutlak itu hanya satu, yaitu kebenaran Yang Maha Benar. Antara ilmu pengetahuan dan agama sama-sama menggali ayat-ayat Tuhan. Ilmu Pengetahuan menggali ayat-ayat *kauniyah* atau ayat-ayat yang tercipta baik berupa benda benda biotik maupun abiotik termasuk di dalamnya masyarakat manusia.

Ayat-ayat *kauniyah* atau ayat-ayat yang tercipta memiliki hukum-hukum yang pasti atau relatif pasti yang disebut dengan *sunatullah* baik berupa postulat (keteraturan dalam ilmu sosial) maupun aksioma (keteraturan dalam ilmu eksakta). Sedangkan agama menggali ayat-ayat Tuhan



pertama ini bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak akan diperoleh kecuali mengulang-ulang bacaan atau membacanya hendaknya dilakukan sampai batas maksimal kemampuan.

Perintah membaca seperti yang terdapat di dalam surat al-‘Alaq tentu tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW semata, akan tetapi perintah tersebut bersifat universal yang ditujukan kepada seluruh umat manusia. Awal surat ini menjadi ayat pertama yang turun dalam Al-Qur’an sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia. Kaum Muslimin hendaknya menjadikan ini sebagai pelajaran lalu menyebarkan ilmu dan mengibarkan syiarnya.

Hlm itu mengisyaratkan mengulang-ulang bacaan akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru.<sup>4</sup> Membaca sebagai suatu ajaran agama dapat memberikan manfaat dan keutamaan bagi seseorang di dalam kehidupannya. Membaca akan memberikan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui sehingga akan bertambah pengetahuannya. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu keutamaan di mana seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan akan mempunyai derajat yang tinggi. Sejak dahulu kaum Muslimin sangat menghargai kepandaian baca dan tulis dan menganggapnya termasuk hlm yang paling bermanfaat, karena dirasakan oleh diri mereka kegunaannya yang sangat penting, kedudukannya yang tinggi, serta pengaruhnya yang sangat besar.

Membaca sebagai suatu ajaran agama dapat memberikan manfaat dan keutamaan bagi seseorang didalam kehidupannya. Membaca akan memberikan pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui sehingga akan bertambah pengetahuannya. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu keutamaan di mana seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan akan mempunyai derajat yang tinggi. Sejak dahulu kaum Muslimin sangat menghargai kepandaian baca dan tulis dan menganggapnya termasuk hlm yang paling bermanfaat, karena dirasakan oleh diri mereka kegunaannya yang sangat penting, kedudukannya yang tinggi, serta pengaruhnya yang sangat besar.<sup>5</sup>

Kemampuan membaca tidak bisa diperoleh secara instan. Semakin sering kegiatan membaca dilakukan maka semakin baik pula kemampuan membacanya. Kecakapan membaca tidak akan diperoleh kecuali mengulang-ulang bacaan atau membacanya hendaknya dilakukan sampai batas maksimal kemampuan. Maka dari itu, kebiasaan membaca harus dimulai sejak dini, karena membaca juga merupakan salah satu kemampuan utama yang diperoleh para peserta didik pada proses perkembangan awal mereka di bangku sekolah dan kemudian menjadi landasan untuk belajar mata pelajaran lainnya.

Lebih penting lagi, sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan intelektualitasnya, kemampuan dasar ini dapat digunakan untuk survive dalam kehidupan nyata di masyarakat yang luas. Anak-anak yang melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Setiap aktivitas disegala bidang, membaca selalu dibutuhkan. Kemampuan membaca adalah landasan bagi pertumbuhan intelektual untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satunya adalah melalui peningkatan kualitas membaca. Kemampuan berpikir peserta didik dapat dilihat dari pembelajaran membaca. Membaca adalah suatu yang dilakukan dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, hlm itu yang mendorong berkembangnya kemampuan peserta didik. tanpa adanya pengetahuan yang cukup, maka peserta didik tidak dapat memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya.

Ada istilah baru yang menggambarkan kemampuan membaca, yaitu literasi. literasi bisa dimaknai dengan berpikir kritis, dapat menghitung, memecahkan masalah, cara mencapai tujuan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensi seseorang. Pada ranah pembelajaran, kemampuan literasi merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Kemampuan literasi sangat dibutuhkan peserta didik dalam rangka menguasai berbagai mata pelajaran.

---

<sup>4</sup> Baharuddin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 31

<sup>5</sup> Ibnu Sa’ad. *Kitab Thabaqat*. ( Bandung: Irsyad Baitus Salam. 2005), hlm. 312.

Agar siswa dapat mencapai tujuan setiap mata pelajaran (meliputi penguasaan ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap) maka mereka harus memiliki kemampuan literasi. Dengan demikian, jelaslah bahwa kemampuan literasi tidak terbatas pada kemampuan kognitif, melainkan kemampuan yang bersifat lebih kompleks karena mencakup aspek sosial, aspek kebahasaan, dan aspek psikologis.

Literasi membaca adalah cara terpenting untuk memperoleh ilmu pengetahuan, bahkan ada peribahasa yang menyatakan bahwa buku adalah jendela dunia dan membaca adalah kuncinya. Literasi membaca berkaitan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik agar mereka dapat mengikuti seluruh proses pembelajaran dengan baik. Dengan literasi membaca diharapkan peserta didik memperoleh berbagai informasi yang dapat menambah pengetahuan mereka.

Akibat dari dampak negatif kemajuan arus globalisasi, budaya membaca banyak ditinggalkan terutama oleh peserta didik. Kurang motivasi dari diri mereka sendiri maupun lingkungan menyebabkan membaca menjadi hlm yang membosankan. Namun, dengan strategi pembelajaran dan penerapan literasi membaca yang tepat diyakini mampu menghantarkan peserta didik pada kualitas belajar yang terbaik.

Pengembangan literasi khususnya literasi membaca peserta didik sudah sangat mendesak dan darurat sehingga dimasukkan dalam kurikulum hasil revisi. Kurikulum berisi rancangan suatu tatanan masyarakat baru yang harus dapat bersaing dengan bangsa lain. Harapan itulah yang kemudian dituangkan ke dalam rancangan tujuan, isi, materi, dan cara pembelajaran atau yang disebut kurikulum untuk jenjang pendidikan dasar.

Umumnya masyarakat, khususnya pendidik sekolah dasar menganggap bahwa pengajaran membaca telah berakhir ketika seorang peserta didik sekolah dasar telah dapat membaca dan menulis. Pengajaran membaca dan menulis permulaan biasanya dilaksanakan di kelas I dan II sekolah dasar. Pada jenjang yang lebih tinggi, yaitu kelas III sampai dengan kelas VI, pegajaran membaca lanjut belum mendapat perhatian yang serius.<sup>6</sup>

Terdapat sekian banyak studi internasional, ada studi utama yang disebut-sebut sebagai instrumen untuk menguji kompetensi global saat ini sehingga dapat diketahui kesiapan peserta didik di dunia global itu. Salah satu studi utamanya adalah *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang diselenggarakan oleh *International Association for Evaluation of Education Achievement* (IEA). PIRLS dirancang untuk mengukur kecenderungan pada prestasi membaca literasi peserta didik dalam siklus lima tahunan. PIRLS merupakan survei kemampuan membaca yang dirancang untuk mengetahui kemampuan anak-anak sekolah dasar dalam memahami beragam bacaan dengan cara melibatkan anak-anak dalam proses membaca.<sup>7</sup>

Hasil dari studi ini sungguh mencengangkan. Hasil pencapaian prestasi membaca peserta didik kelas IV Indonesia pada PIRLS 2006 menyatakan Indonesia termasuk negara yang prestasi membacanya berada di bawah rerata peserta PIRLS 2006 secara keseluruhan. Indonesia berada pada posisi kelima urutan terbawah. Kenyataannya, negara yang prestasi membacanya diatas rerata ditandai oleh pendapatan/kapita (*Gross National Income/Capita*) dan indeks pembangunan manusia (*Human Development Index*) yang lebih tinggi daripada negara yang mencatat prestasi membacanya di bawah rerata.<sup>8</sup>

Hasil penelitian tersebut sangat disayangkan mengingat masyarakat Indonesia yang juga merupakan bagian dari masyarakat global baru sedikit yang sadar bahwa kemampuan membaca merupakan landasan bagi pertumbuhan intelektual. Individu yang terpelajar menjadi sangat penting kedudukannya bagi perkembangan sosial dan ekonomi, tidak saja bagi dirinya sendiri tetapi juga keseluruhan bangsa dan negaranya. Semakin terpelajar suatu masyarakat, semakin dekat masyarakat itu menuju pada suatu masyarakat madani yang dicita-ciitakan, yaitu masyarakat adil, demokratis, beradab, dan bermutu taraf kehidupannya.

---

<sup>6</sup> Farida, Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. (Jakarta Bumi Aksara, 2019), hlm. 1-2

<sup>7</sup> Hayat, *Benchmark Internasional...*, hlm. 7

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 8

Tujuan untuk meningkatkan mutu kehidupan itulah, negara berkewajiban memaksimalkan potensi sumber daya manusia, sumber daya sosial, dan sumber daya material. Salah satunya adalah melalui peningkatan kualitas membaca. Peserta didik yang memiliki prestasi membaca baik maka dapat memperoleh prestasi belajar yang baik pula. Peserta didik berprestasi membentuk peluang untuk menjadi generasi yang berkualitas dan dapat diandalkan.

Umumnya masyarakat, khususnya pendidik sekolah dasar menganggap bahwa pengajaran membaca telah berakhir ketika seorang peserta didik sekolah dasar telah dapat membaca dan menulis. Pengajaran membaca dan menulis permulaan biasanya dilaksanakan di kelas I dan II sekolah dasar. Pada jenjang yang lebih tinggi, yaitu kelas III sampai dengan kelas VI, pengajaran membaca lanjut belum mendapat perhatian yang serius.<sup>9</sup> Kelas atas, khususnya pada kelas IV adalah kelas transisi yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik sebagai pembaca. Pada masa transisi ini peserta didik sudah belajar bagaimana cara membaca dan beranjak dari “belajar membaca” ke arah “membaca untuk belajar”.<sup>10</sup>

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasarkan pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, perantara jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak tingkatan SD/MI, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh anak akan lebih memahami tentang arah mata angin, dengan cara membawa anak langsung keluar kelas, kemudian menunjuk langsung setiap arah angin, bahkan dengan sedikit menjulurkan lidah akan diketahui secara persis dari arah mana angin saat itu bertiup.

Peserta didik pada tingkat kelas ini dapat memanfaatkan membaca bukan hanya untuk belajar tetapi juga dapat membangun makna dari berbagai teks dan menerapkan dalam masyarakat baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari dan juga mereka dapat menganggap kegiatan membaca sebagai suatu kesenangan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Membaca**

Membaca adalah melafalkan lambang-lambang bahasa tulis.<sup>11</sup> Membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan dalam kegiatan itu, terjadi proses pengenalan huruf-huruf.<sup>12</sup>

Proses membacamerupakan proses penerimaan symbol oleh sensori kemudian menginterpretasikan symbol atau kata yang dilihat atau mempersiapkan mengikuti logika dan pola tata bahasa dari kata-kata yang ditulis penulis mengenali hubungan antara symbol dan suara antara kata dan apa yang ingin ditampilkan, menghubungkan kata-kata kembali kepada pengalaman langsung untuk memberikan kata bermakna dan mengingat apa yang mereka pelajari di masa lalu dan menggabungkan ide baru dan fakta serta menyetujui minat individu dan sikap yang merasakan tugas membaca.<sup>13</sup>

Membaca mempunyai nilai besar untuk orang dewasa karena berkontribusi pada perkembangan seperti dapat membebaskan dari tekanan bekerja dengan penuh inisiatif, mendapatkan informasi untuk memecahkan konflik dan mengenali karakter dengan mudah.<sup>14</sup>

<sup>9</sup> Farida, Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 1-2

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 63

<sup>11</sup> Anderson, R.C. *Learning Skills in Elementary School*, (New York: Macmillan Publishing Co, Inc, 1985)

<sup>12</sup> Tampubolon, D.P. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung: : Bandung Angkasa, 2015), hlm. 11

<sup>13</sup> Resmini, Djuanda, dan Indihadi. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Bandung: UPI Press, 2006), hlm. 25

<sup>14</sup> Cole, P.G dan Chan, K.S. *Teaching Principles and Practice*, (New York: Prentice Hall, 1994).

Menurut pengetahuan di atas dapat diambil kesimpulan, membaca merupakan proses menerima informasi dapat berupa symbol yang kemudian dapat diartikan sebagai huruf, kemudian menjadi kata yang mudah untuk dipahami.

Berikut penjelasan dari jenis-jenis membaca jenis membaca tampak sebagai berikut.<sup>15</sup>

- a. Membaca nyaring
 

Membaca nyaring sering kali disebut membaca bersuara atau membaca teknik. Disebut demikian karena pembaca mengeluarkan suara secara nyaring pada saat membaca.
- b. Membaca dalam hati.
 

Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tanpa menyuarakan isi bacaan yang dibacanya.

Ditinjau dari tujuannya membaca terbagi menjadi 2 jenis.

  - a. Membaca Ekstensif, yaitu cara membaca yang dilakukan terhadap sebanyak-banyaknya teks dalam waktu sesingkat mungkin
 

Tujuan membaca Ekstensif yaitu memperoleh pemahaman umum. Dan menemukan hlm tertentu dalam teks.
  - b. Membaca Intensif, yaitu membaca untuk menganalisis dan memahami bahan secara teliti dan mendalam.

Ditinjau dari kecepatan membaca dibagi atas 4 jenis yaitu:

- a. Membaca Reguler, yaitu cara membaca dengan kecepatan relatif lambat. Cara ini dilakukan dengan membaca baris demi baris dengan tujuan memahami teks yang tingkat kesulitannya sangat tinggi. Misalnya : karya-karya Ilmiah,
- b. Membaca Sekilas atau disebut Scanning adalah Membaca dengan melihat sekilas bagian-bagian teks. Terutama judul, daftar isi, kata pengantar atau yang lainnya. Cara ini lebih tepat digunakan atau dilakukan dalam membaca Koran
- c. Membaca Cepat atau Slimming adalah Membaca dengan cara lebih cepat. Pandangan mata langsung meluncur, menyapu hlmaman-hlmaman teks. Cara ini lebih tepat digunakan untuk mencari sesuatu yang khusus dalam teks itu. Misalnya Suatu kata dalam kamus atau nomor tertentu dalam buku telepon,
- d. Membaca Kecepatan Tinggi atau Warp Speed, yaitu membaca suatu teks dengan kecepatan tinggi dengan disertai pemahaman yang tinggi pula.

## 2. Literasi Membaca

Literasi membaca sendiri didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa tulis yang diperlukan oleh masyarakat dan/atau yang bernilai bagi individu. Definisi ini mencakup kemampuan membaca untuk berbagai jenjang usia, termasuk anak yang baru belajar membaca. Literasi membaca mencakup proses interaktif dan konstruktif. Ada tiga aspek dalam literasi membaca menurut PIRLS, yaitu:<sup>16</sup>

- a. Proses Pemahaman.
 

Proses pemahaman dibagi menjadi empat sub-aspek, yaitu proses memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam bacaan, proses menarik simpulan dari bahan bacaan, proses menafsirkan dan mengintegrasikan informasi atau gagasan yang ada dalam bacaan dan proses menilai isi bacaan, penggunaan bahasa, dan unsur-unsur teks itu sendiri.
- b. Tujuan Membaca.

<sup>15</sup> Henry, Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2015), hlm. 11

<sup>16</sup> Bahrul, Hayat dan Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional...*, hlm. 58-61

Adapun tujuan membaca dibagi mejadi dua tujuan inti, yaitu membaca cerita atau karya sastra dan membaca untuk memperoleh dan menggunakan informasi.

c. Sikap Membaca.

Literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk membangun makna dari berbagai teks, tetapi juga berkenaan dengan sikap yang mendukung kegiatan membaca agar kegiatan itu dapat meewujudkan setiap pribadi untuk mengembangkan potensinya dalam kehidupan masyarakat yang literat dan terpelajar.

Sikap positif terhadap membaca merupakan bekal bagi seseorang untuk terus membaca dan membaca lagi dalam hidupnya. Peserta didik yang memperlihatkan kemampuan membaca yang baik akan menunjukkan sikap yang lebih positif, dibandingkan dengan peeserta didik yang memiliki masalah dalam kegiatan membacanya.

Peserta didik yang dapat mengembangkan sikap positif dan memiliki konsep diri mengenai membaca sebagai kegiatan rekreasi. Ketika seorang peserta didik membacaa diwaktu luang sesuai dengan minatnya, ia tiak hanya mempertunjukkan sikap yang positif, tetapi juga memproleh pengalaman yang berharga dalam menangani berbagai jenis teks yang menjadikannya sebagai pembaca yang mahir di kemudian hari.

Selain alasan membaca untuk kesenangan dan rekreasi, peserta didik yang memiliki alasan lainnya, yaitu membaca untuk memperoleh pengetahuan baru dan mendapatkan informasi tertentu dapat dikatakan peserta didik itu telah memperoleh literasi.<sup>17</sup> Adapun PISA menyusun bahwa ciri peserta didik membaca ada tiga proses kemampuan utama, yaitu:<sup>18</sup>

a. Kemampuan mencari dan menemukan informasi.

Pada proses ini peserta didik dapat memusatkan perhatian pada informasi atau gagasan yang ditanyakan dan menemukannya. Informasi atau gagasan di dalam bacaan memang dapat secara eksplisit dinyatakan atau disembunyikan dalam penggunaan kata dan tata kalimat yang berbeda.

Pada tahap ini sebagai kemampuan dasar yang tidak hanya berhubungan dengan kemampuan menemukan informasi yang ada dalam bacaan, tetapi juga menggali informasi lain yang berkaitan dengan informasi yang dicarinya.

Tugas membaca yang berkaitan dengan kemampuan pada level ini antara lain berkenaan dengan kegiatan berikut ini: Mengidentifikasi informasi yang relevan dengan tujuan membaca yang spesifik, mencari gagasan tertentu, mencari definisi kata atau ungkapan, mengidentifikasi setting sebuah cerita (misalnya, waktu dan tempat), dan, menemukan kalimat topik atau gagasan utama.

Agar dapat menemukan informasi yang diinginkan, diperlukan beberapa kemampuan prasyarat yang sederhana. Pertama, kemampuan untuk memahami isi bacaan secara otomatis dan segera. Kemampuan ini berkaitan dengan pengenalan pserta didik terhadap makna kata, pemahaman struktur, sintaktik yang membangun makna, dan isi informasi atau gagasan yang dicarinya. Kedua, kemampuan untuk melakukan pemaknaan dan penafsiran sederhana terhadap unsur teks yang harus dicarikan informasinya sehingga tidak ada kesenjangan makna kendati makna itu dinyatakan secara nyata di dalam teks.

Pada kemampuan ini, informasi dan gagasan berada pada level kalimat dan frasa. Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan, pserta didik juga diminta untuk memberikan perhatian dan menemukan beberapa informasi yang ada dalam atau frasa tersebut.<sup>19</sup>

Tugas membaca yang berkaitan dengan kemampuan pada level ini antara lain berkenaan dengan kegiatan berikut ini:<sup>20</sup>

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 62

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 127

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 65

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 66

- 1) Mengidentifikasi informasi yang relevan dengan tujuan membaca yang spesifik,
  - 2) Mencari gagasan tertentu,
  - 3) Mencari definisi kata atau ungkapan,
  - 4) Mengidentifikasi setting sebuah cerita,
  - 5) Menemukan kalimat topik atau gagasan utama.
  - 6) Kemampuan mengembangkan makna yang diperoleh dari informasi.
- b. Kemampuan mengembangkan makna.  
Kemampuan mengembangkan makna yang diperoleh dari informasi yang ditemukannya serta membuat inferensi menggunakan satu atau lebih informasi.
- c. Kemampuan melakukan refleksi dan evaluasi.  
Kemampuan melakukan refleksi dan evaluasi terhadap isi wacana dalam kaitannya dengan pengalaman sehari-hari, pengetahuan yang sudah didapat sebelumnya, dan pengembangan gagasan dari informasi yang diperolehnya.

Proses-proses tersebut menjadi dasar peneliti untuk mengetahui aspek literasi membaca peserta didik lebih mendalam dan sebagai pedoman untuk mengetahui sejauh mana literasi membaca peserta didik khususnya pada usia sekolah dasar.

Ketiga proses kemampuan membaca dalam literasi dilatar belakangi oleh banyak hlm. Khususnya tiga tokoh utama yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yaitu peserta didik, guru, dan kepala sekolah. Masing-masing tokoh membawa dampak tersendiri dan saling berkaitan terhadap literasi membaca.

Pertama hlm yang berkaitan dengan peserta didik meliputi sikap peserta didik dalam membaca, persepsi peserta didik terhadap kemampuan membacanya, dan aktivitas literasi di luar sekolah. Kedua sebagai pendidik hlm yang mempengaruhi meliputi pendidikan guru, latar belakang guru, sumber pembelajaran yang digunakan, praktik membaca nyaring dan membaca bebas, aktivitas peserta didik dalam pelajaran membaca, keberadaan perpustakaan dan pemafaatannya, penggunaan komputer, peran pekerjaan rumah, menilai kemajuan peserta didik.<sup>21</sup>

Ketiga peran kepala sekolah sebagai penentu kebijakan berkaitan dengan persiapan peserta didik belajar membaca, pelajaran membaca dalam kurikulum sekolah, alokasi pembelajaran membaca, organisasi kelas, dan kebijakan sekolah dalam membantu peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Tidak kalah penting peran lingkungan sekolah juga mempengaruhi literasi membaca peserta didik, yaitu karakteristik demografis dan sosial ekonomi sekolah, peran kepala sekolah, sumber daya sekolah, hubungan sekolah dengan pembiasaan, tingkat ketidakhadiran peserta didik dan suasana sekolah, keamanan dan keselamatan sekolah.<sup>22</sup>

Literasi membaca peserta didik pada hakikatnya bukanlah kemampuan yang berdiri sendiri. Banyak faktor yang menjadi penentu seberapa jauh tingkat literasi membaca peserta didik. Dampak terbesar dapat dipupuk saat usia sekolah dasar. Setidaknya ketiga faktor yang telah dijabarkan di atas menjadi pondasi utama untuk mengembangkan literasi peserta didik itu sendiri.

### 3. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Perkembangan anak dibagi menjadi beberapa tahap yaitu: <sup>23</sup>

#### a. Tahap Sensori-Motor (0-2)

Inteligensi sensori-motor dipandang sebagai inteligensi praktis (*practical intelligence*), yang berfaedah untuk belajar berbuat terhadap lingkungannya sebelum mampu berfikir mengenai apa yang sedang ia perbuat. Inteligensi individu pada tahap ini masih bersifat primitif, namun merupakan inteligensi dasar yang amat berarti untuk

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 85-111

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 113-123

<sup>23</sup> Akhmad, Sudrajat. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm 25

menjadi fundasi tipe-tipe inteligensi tertentu yang akan dimiliki anak kelak. Sebelum usia 18 bulan, anak belum mengenal object permanence. Artinya, benda apapun yang tidak ia lihat, tidak ia sentuh, atau tidak ia dengar dianggap tidak ada meskipun sesungguhnya benda itu ada. Dalam rentang 18 – 24 bulan barulah kemampuan object permanence anak tersebut muncul secara bertahap dan sistematis.

b. Tahap Pra Operasional (2–7)

Pada tahap ini anak sudah memiliki penguasaan sempurna tentang object permanence. Artinya, anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan tetap eksistensinya suatu benda yang harus ada atau biasa ada, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan atau sudah tak dilihat, didengar atau disentuh lagi. Jadi, pandangan terhadap eksistensi benda tersebut berbeda dengan pandangan pada periode sensori motor, yakni tidak bergantung lagi pada pengamatannya belaka. Pada periode ditandai oleh adanya egosentris serta pada periode ini memungkinkan anak untuk mengembangkan deferred-imitation, insight learning dan kemampuan berbahasa, dengan menggunakan kata-kata yang benar serta mampu mengekspresikan kalimat-kalimat pendek tetapi efektif.

c. Tahap konkret-operasional (5-10)

Pada periode ditandai oleh adanya tambahan kemampuan yang disebut system of operation (satuan langkah berfikir) yang bermanfaat untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam pemikirannya sendiri. Pada dasarnya perkembangan kognitif anak ditinjau dari karakteristiknya sudah sama dengan kemampuan kognitif orang dewasa. Namun masih ada keterbatasan kapasitas dalam mengkoordinasikan pemikirannya. Pada periode ini anak baru mampu berfikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret.

d. Tahap formal-operasional (11-dewasa)

Pada periode ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif yaitu : Kapasitas menggunakan hipotesis; kemampuan berfikir mengenai sesuatu khususnya dalam hlm pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang dia respons dan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak; kemampuan untuk mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak secara luas dan mendalam.

#### 4. Konsep Literasi Membaca dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Membaca sebagai alat memperoleh ilmu pengetahuan seperti dijelaskan di dalam surat al-‘Alaq tersebut memang tidak disertai penjelasan eksplisit tentang objek bacaannya. Objek atau sasaran dari kegiatan membaca ini dapat berupa teks tertulis seperti ayat-ayat al-Qur’an dan teks-teks tertulis lainnya maupun teks tidak tertulis yang berupa alam sekitar atau disebut ayat-ayat kauniah yang merupakan sumber ilmu pengetahuan. Prof. Dr. Quraish Shihab (2003) di dalam buku Tafisr al-Mishbah jilid ke 15 menyebutkan bahwa ditinjau dari segi kebahasaan maka objek dari perintah membaca dalam surat al-‘Alaq bersifat umum, yaitu dapat berupa alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis baik dalam bentuk kitab suci atau tidak. Perintah iqra’ dengan demikian dapat digunakan dalam berbagai pengertian seperti membaca, menelaah, dan sebagainya tergantung dari objeknya. Lebih lanjut, beliau menjelaskan tentang hikmah kata Iqra’ yang diulang dua kali dalam serta al-‘Alaq. Pengulangan tersebut mempunyai makna akan pentingnya membaca dan terus meningkatkan minat baca. Bahkan, dalam perintah ‘membaca’ yang kedua, Allah SWT. melanjutkannya dengan kata al-akram (yang paling terpuji). Hlm ini mengandung pengertian bahwa Allah SWT. dapat menganugerahkan puncak dari segala yang terpuji bagi semua hambanya yang membaca. Dengan membaca seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan sehingga ia akan memperoleh kedudukan yang terhormat sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Mujadalah tersebut di atas.

Meskipun demikian, jika memperhatikan bagian ayat selanjutnya terutama pada ayat ke-4

dari surat al-‘Alaq tersebut, maka kegiatan membaca dari sumber-sumber atau literatur tertulis merupakan bagian penting dalam kegiatan memperoleh ilmu pengetahuan.

Dalam Al-Qur’an seseorang bisa menemukan banyak petunjuk mengenai fakta –fakta kelimuan. Ilmu pengetahuan modern membantu kita menafsirkan makna-makna beberapa ayat Al-Qur’an, dan menyingkap fakta-faktanya. Beberapa ulama berpendapat bahwa tidak ada penemuan yang tidak diramalkan oleh Al-Qur’an. Misalnya, Al-Thanthawi, dalam tafsir Qur’annya mencoba menyoroti hasil-hasil ilmu kealaman dari Al-Qur’an, dan ia tidak bisa hidup cukup lama untuk menempatkan seluruh penemuan-penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam Al-Qur’an.

Tapi perlu digaris bawahi Al-Qur’an tidak diwahyukan untuk mengajari kita ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi merupakan kitab petunjuk. Kitab petunjuk bagi kemajuan manusia, dan mencakup apa saja yang diperlukan manusia dalam wilayah iman dan amal. Al-Qur’an mengandung rujukan-rujukan pada sebagian fenomena alam untuk menarik perhatian kita kepada keagungan Allah dan dengan begitu membawa kita lebih dekat kepadaNya.

Perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam pada masa lampau yang disebut-sebut sebagai masa kejayaan Islam yang menghasilkan penemuan-penemuan ilmiah dan juga proses penemuan yang kompleks serta ide yang berkembang dari waktu ke waktu. Namun banyak penulis sejarah ilmu pengetahuan berpendapat bahwa fenomena ilmu pengetahuan sekarang ini merupakan hasil mutlak dari usaha daya pikir Barat dan berusaha mengesampingkan sumbangan bangsa lain. Padahal sejarah telah mencatat, bahwa di antara bangsa-bangsa yang kontribusinya kepada perkembangan ilmu pengetahuan tidak bisa diabaikan begitu saja, yaitu masyarakat muslim dengan peradaban Islamnya. Begitu pentingnya sumbangan mereka sehingga seseorang bisa berkata dengan yakin bahwa jika orang Muslim tidak melakukan apa yang telah mereka kerjakan dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan, niscaya revolusi ilmu pengetahuan di Eropa Barat tidak akan pernah tumbuh dan berkembang.

Ilmu pengetahuan sudah lebih jauh dulu berkembang pada masa Islam dibandingkan dengan ilmu pengetahuan Barat. Contohnya saja tentang kebersihan, betapa mengagumkan ketika Muhammad SAW memerintah umatnya untuk membersihkan seluruh badan dengan air, sementara sampai abad pertengahan orang Eropa yang dianggap telah maju peradabannya belum mengetahui manfaat mandi itu, bahkan mandi di sungai dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum, bahkan istana Chaterine de Medici tidak ada kamar mandi. Di dalam istana-istana Spanyol yang disebut exorial terdapat 3000 kamar, tetapi tidak ada satu kamar mandipun. Demikian pula Goethe dan Richard Wagner hanya mempergunakan satu cangkir kecil air untuk menyeka badan.

Begitu pentingnya kulit badan manusia sehingga Muhammad SAW memrintahkan untuk senantiasa membersihkannya. Kulit adalah alat tubuh terbesar pada manusia, luasnya lebih-kurang dua meter persegi, beratnya 3 kilogram, mengandung sepertiga dari jumlah darah yang mengalir dalam tubuh kita. Setiap sentimeter persegi kulit mengandung dua aparat pencatat dingin, 12 aparat pencatat panas, 3 juta sel, lebih-kurang 10 helai rambut, satu meter urat darah hlmus, 100 kelenjar keringat, 3000 sel perasa, 4 meter urat syaraf, dan 25 aparat pencatat tekanan. Kulit mempunyai beberapa alat penerima, untuk perasaan sakit, rabaan, tarikan, tekanan, aliran udara di badan, panas, dingin, pancaran sinar-sinar gamma, rontgen, ultraviolet, kosmis, infra merah, UGK, diathermie, dan sebagainya.<sup>24</sup>

Slogan kedokteran menyatakan bahwa kebersihan adalah pangkal kesehatan, dan alat utama untuk kebersihan adalah air. Islam sudah lama menyatakan bahwa air adalah alat utama untuk kebersihan. Islam pula satu-satunya agama yang mewajibkan umatnya untuk memakai air untuk kebersihan. Baru pada abad 19 manfaat dari pembersihan tubuh secara teratur mendapat penghargaan yang selayaknya. Padahal jauh berabad-abad sebelumnya, Muhammad saw telah tampil ke hadapan manusia dengan ajaran kebersihannya dan keteladanannya, kebersihan jasmani dan rohani. Penjelasan di atas menjelaskan bahwa ajaran-

---

<sup>24</sup> Idrus Shahab, *Sesungguhnya Dialah Muhammad*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 36-37

ajaran Muhammad saw tak pernah bertentangan dengan ilmu pengetahuan seperti yang disangsikan beberapa orang selama ini.

Kitab suci Al-Qur'an menguraikan tentang makna ilmu dan pendidikan, yang pada garis besarnya mencakup semua ilmu yang berhubungan dengan alam semesta, benda, energi, sistem-sistem, dan kehidupan.<sup>25</sup> Sebagai contoh ayat-ayat dalam Al-Qur'an:

Artinya: dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.

(Surat Al-Anam: 97)

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (Surat Ar-Rum: 22)

Ayat-ayat di atas merupakan bukti dari masih sekian banyak ayat yang lain yang tidak hanya menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan imuwannya yang pastinya menyadarkan kita untuk senantiasa mengejar pengetahuan dan mencari rahasia-rahasia alam semesta. Perlu diketahui bahwa tradisi ilmiah (ilmu pengetahuan) dalam masyarakat muslim mempunyai nilai yang dipengaruhi dari kitab suci Al-Qur'an yang melalui ayat-ayatnya senantiasa menyeru kepada orang-orang yang beriman untuk mengobservasi alam semesta dan kemudian memikirkan dan memahami serta merefleksikannya.

Perlu diketahui kebenaran yang mutlak itu hanya satu, yaitu kebenaran Yang Maha Benar. Antara ilmu pengetahuan dan agama sama-sama menggali ayat Tuhan, bukan seperti pendapat kaum pesimis yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan justru menciptakan keraguan dalam memahami ajaran dalam agama khususnya dalam agama Islam. Masih ditemukan adanya perbedaan pendapat di kalangan ilmuwan dan mufassir tentang hubungan tafsir Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan.<sup>26</sup> Padahal bila menganalisis lebih lanjut Al-Qur'an tidak hanya memntingkan ilmu akhirat atau ilmu ritual-ritual semata, tetapi juga ilmu-ilmu pengetahuan empiris, termasuk di dalamnya ilmu sosial dan ilmu alam untuk kepentingan hidup di bumi dan alam raya ini.

Ilmu pengetahuan menggali ayat-ayat kauniyah atau ayat-ayat yang tercipta baik berupa benda biotik maupun abiotik termasuk di dalamnya masyarakat manusia. Ayat-ayat kauniyah atau ayat-ayat yang tercipta memiliki hukum-hukum yang pasti atau relatif pasti yang disebut dengan sunatullah. Sedangkan agama menggali ayat-ayat Tuhan yang berupa ayat-ayat qauliyah. Ayat-ayat qauliyah yang terucap oleh para ulama disebut dengan istilah dinullah.<sup>27</sup> Memahami ayat kauniyah membutuhkan ilmu bantu, yaitu ilmu pengetahuan. Jika tidak memiliki ilmu pengetahuan tentu akan sulit memahaminya.

Pemahaman semacam ini memperkuatt pentingnya perlu adanya campur tangan literasi membaca. Ilmu pengetahuan itu sendiri bisa sebagai bentuk kesadaran spiritual untuk membangun karakter khususnya pada usia kritis, yaitu usia sekolah dasar. Literasi membaca sendiri mencakup peumbuhan aspek sikap seiring penumbuhan kesadaran pembentukan unsur kognitifnya juga. Dengan literasi membaca tidak hanya sekedar membaca, tetapi melihat kemampuan individu untuk mengakses, menganalisis, mengenalvaluasi dan juga menyimpulkan informasi atau ilmu pengetahuan dari berbagai literatur.

Penekanan yang diberikan Islam terhadap pentingnya ilmu pengetahuan ilmu pengetahuan adalah usaha memenuhi keperluan spiritual dan meraih kebahagiaan dalam kehidupannya. Prinsip itulah yang harus ditekankan sejak dini kemampuan literasi ilmu

<sup>25</sup> Muhammad, Jamaluddin El-Fandy, *Al-Qur'an tentang Alam Semesta*. (Amzah: Jakarta, 2013) ,hlm. 3-4

<sup>26</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Ilmu pengetahuan & Sosial* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 9

<sup>27</sup> Tabroni, "Dialektika Agama dan Ilmu Pengetahuan" *Ulumuddin*, 1(Maret 1996), hlm 44

pengetahuan bukan hanya sebagai bentuk kesiapan dalam menjawab tantangan global yang semakin hari semakin mendesak tetapi juga harus diimbangi dari aspek ruhani sehingga semakin menyuburkan ketaqwaan. Dengan memiliki kemampuan literasi membaca untuk membangun ilmu pengetahuan yang tinggi maka keyakinan kepada Allah akan bertambah karena ke mana saja manusia pergi tak akan lepas dari menyaksikan kebesaran Allah.<sup>28</sup>

### C. Kesimpulan

1. Perluanya pembiasaan untuk menanamkan literasi membaca kepada anak sejak usia sekoah. Karena pembiasaan adalah cermin berjalannya pendidikan itu sendiri. Pendidikan dasar berawal apa yang ia dapatkan di lingkungan kecil mereka sebagai dasar pengetahuan untuk melangkah ke dunia yang lebih luas.
2. Peserta didik pada tingkat sekolah dasar harus dapat memanfaatkan membaca bukan hanya untuk belajar tetapi juga dapat membangun makna dari berbagai teks ilmu pengetahuan dan menerapkan dalam masyarakat baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pandangan Islam terkait ilmu pengetahuan yaitu usaha memenuhi keperluan spiritual dan meraih kebahagiaan dalam kehidupannya. Prinsip itulah yang harus ditekankan sejak dini melalui literasi membaca, sehingga ilmu pengetahuan bukan hanya sebagai bentuk kesiapan dalam menjawab tantangan global yang semakin hari semakin mendesak tetapi juga harus diimbangi dari aspek ruhani sehingga semakin menyuburkan ketaqwaan

---

<sup>28</sup> Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam*, Ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997), hlm. 38

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R.C. *Learning Skills in Elementary School*. New York: Macmillan Publishing Co, Inc. 1985.
- Baharuddin dan Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Cole, P.G dan Chan, K.S. *Teaching Principles and Practice*. New York: Prentice Hall. 1994.
- El-Fandy, Muhammad Jamaluddin. *Al-Qur'an tentang Alam Semesta*. Amzah: Jakarta. 2013.
- Hayat, Bahrul dan Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan* .Jakarta: Bumi Aksara.2015.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta Bumi Aksara. 2019.
- Resmini, Djuanda, dan Indihadi. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press. 2006.
- Rosadisastra, Andi. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Ilmu pengetahuan & Sosial*. Jakarta: Amzah. 2007.
- Sa'ad, Ibnu. *Kitab Thabaqat*. Bandung: Irsyad Baitus Salam. 2005.
- Shahab, Idrus. *Sesungguhnya Dialah Muhammad*. Bandung: Pustaka Hidayah. 2003.
- Sudrajat, Akhmad. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2008.
- Sunarto, "Islam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, " *Akar-Akar Tradisi Keilmuan Islam di Indonesia*. 1. Maret 1996.
- Tabroni, "Dialektika Agama dan Ilmu Pengetahuan" *Ulumuddin*. 1.Maret 1996.
- Tampubolon, D.P. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: : Bandung Angkasa. 2015.
- Tim Penerjemah. *Al Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. Selangor: Al-Hidayah House Of Qur'an. 2009.
- Zar, Sirajuddin. *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 1997.